

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi
Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia
(tahun 1999-2014)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama: Kartika Damayanti

Nomor Mahasiswa : 13313156

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

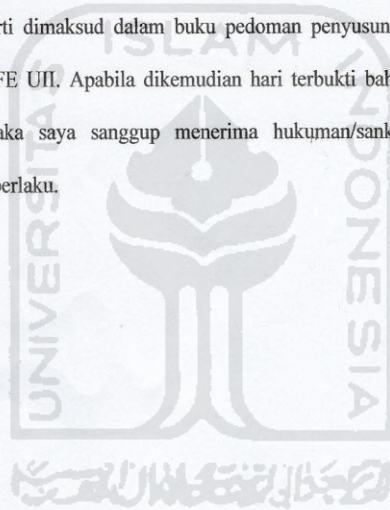
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



Yogyakarta, 03 November 2016

Penulis,

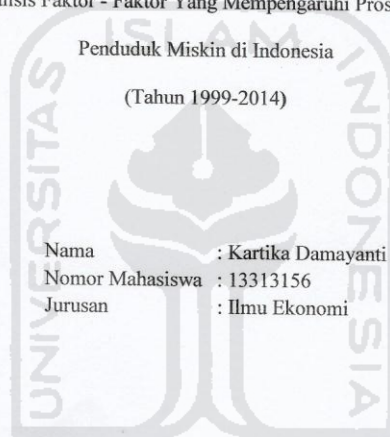


Kartika Damayanti

PENGESAHAN

Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Prosentase
Penduduk Miskin di Indonesia
(Tahun 1999-2014)

Nama : Kartika Damayanti
Nomor Mahasiswa : 13313156
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 03 November 2016
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rokhedi Priyo Santoso', is written above the name.

Rokhedi Priyo Santoso,,S.E.,MIDec.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

**SKRIPSI BERJUDUL
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROSENTASE PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA
TAHUN 1999-2014**

Disusun Oleh : **KARTIKA DAMAYANTI**

Nomor Mahasiswa : **13313156**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 22 Desember 2016

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D.

Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil' alamin.... Alhamdulillahirabbil 'alamin.... Alhamdulillahirabbil
alamin....*

*Akhirnya saya sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan*

*Tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur pada Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagi saya dan menjadi kebanggaan
bagi keluarga tercinta*

*Saya persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwa bidadari surgaku yang tanpamu diriku bukanlah siapa-siapa
di dunia fana ini Ibundaku tersayang...*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena ridhonyalah penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Skripsi ini berjudul “Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perosentase Penduduk Miskin di Indonesia (Tahun 1999 – 2014)”.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ketulusan, kasih sayang, dan pengorbanannya memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Rokheidi Priyo Santoso, SE,MIDec., Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dorongan dan arahan dari awal hingga selesainya penelitian ini.
3. Dosen, staf pengajar dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Ayahanda, Ibunda, kakak dan adikku tercinta serta semua keluarga besarku yang telah banyak memberikan do'a, dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Untuk teman – temanku yang juga telah banyak memberikan do'a, dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 November 2016

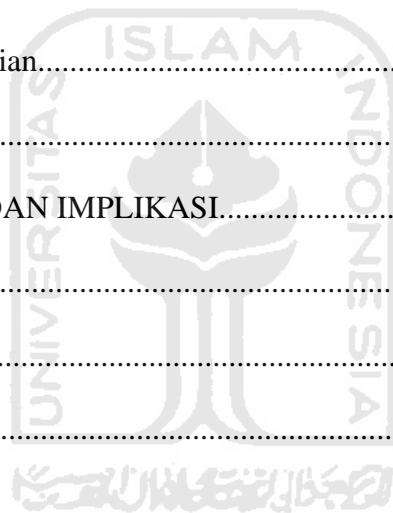
Penulis,

Kartika Damayanti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Grafik.....	x
Halaman Gambar.....	xi
Halaman Tabel.....	xii
Halaman Lampiran.....	xiii
Halaman Abstrak.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10

2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.3 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	27
3.2 Variabel Penelitian.....	27
3.3 Metode Analisis.....	28
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	37
4.1 Diskriptif Data Penelitian.....	37
4.2 Hasil dan Analisis.....	38
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Implikasi dan Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54



DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin 1990-2010.....	3
1.2 Angka Putus Sekolah (%), 2004/2005-2011/2012.....	4
1.3 Jumlah Pekerja, Pengangguran, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2010-2015.....	6



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.4 Peta IPM Kabupaten/ Kota di Indonesia.....	5
2.1 Lingkaran Perangkap Kemiskinan.....	15



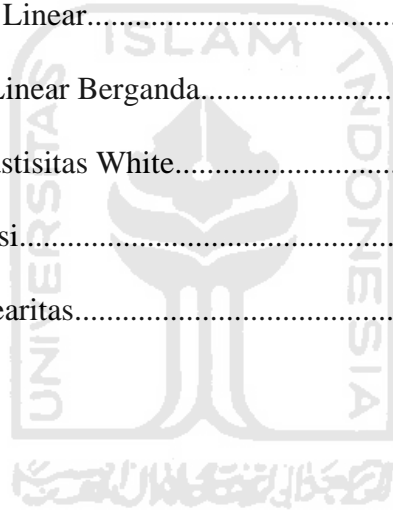
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang.....	12



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian.....	57
II. Uji MWD Linear.....	58
III. Uji MWD Log Linear.....	59
IV. Hasil Regresi Linear Berganda.....	60
V. Uji Heterokedastisitas White.....	61
VI. Uji Autokorelasi.....	62
VII. Uji Multikolinearitas.....	62



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang. Dengan terjadinya kemiskinan dapat membawa dampak buruk bagi masyarakat, antara lain: rendahnya pendidikan, kualitas sumber daya manusia, kecilnya angka harapan hidup, kesehatan buruk dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan analisis faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia pada tahun 1999-2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, angka partisipasi sekolah, dan indeks pembangunan manusia.

Penelitian ini menggunakan data time series dengan jangka waktu dari tahun 1999-2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan didukung oleh studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh angka partisipasi sekolah, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia menggunakan model regresi linear berganda dengan metode OLS, dan melakukan uji spesifikasi MWD untuk mengetahui uji terbaik. Pengujian yang dilakukan antara lain uji t, uji F, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Dari hasil uji statistik menunjukkan variabel independen angka partisipasi sekolah tidak berpengaruh terhadap variabel dependen prosentase penduduk miskin. Hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan tidak seiring dengan peningkatan jenis ketersediaan lapangan kerja. Sedangkan variabel independen tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap variabel dependen prosentase penduduk miskin. Hal ini dikarenakan pengangguran terbuka terdiri dari berbagai kelompok, sehingga orang yang menganggur belum tentu miskin. Dan variabel independen indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Kata kunci: Kemiskinan, angka partisipasi sekolah, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

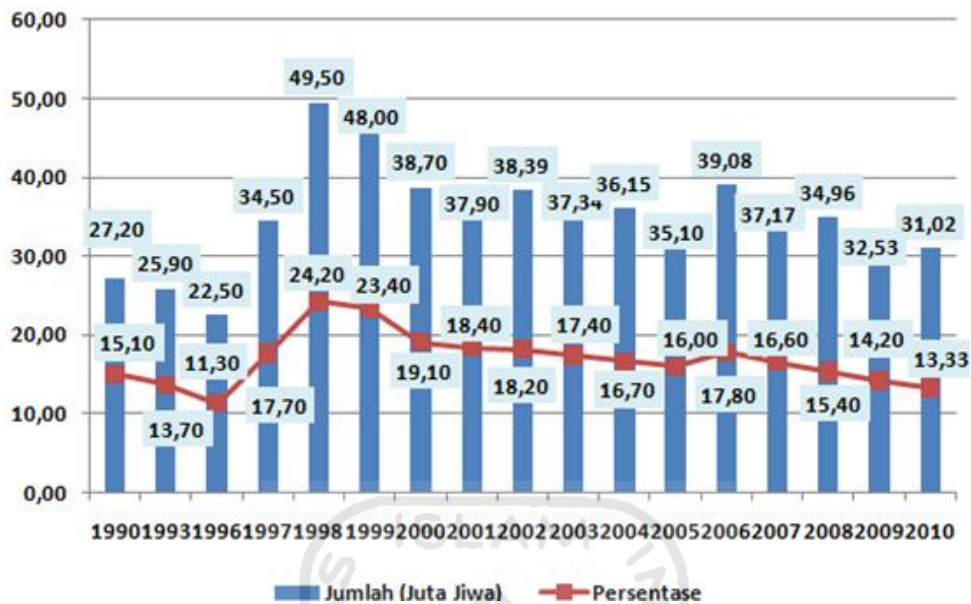
Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah kemiskinan. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berakibat pada kondisi kemiskinan di Indonesia semakin parah. Sebanyak 27% dari total penduduk Indonesia di tahun 1999 berada dalam zona kemiskinan. Sedangkan yang termasuk ke dalam orang miskin adalah sebanyak 33,9% penduduk desa dan 16,4% penduduk kota. (Nyanyu Aisyah, 2004).

Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan cara mengidentifikasi sasaran dengan tepat. Dimana langkah awal yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi siapa yang dikatakan miskin dan dimana dia berada selain itu juga dapat melihat karakter geografisnya. Remi dan Tjiptoherijanto (2002), mengatakan awal tahun 1970-an melalui program Bimbingan Masyarakat (Bimas) dan Bantuan Desa (Bandes) telah melakukan upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Tetapi upaya ini tidak berjalan dengan maksimal sehingga awal 1990 tingkat kemiskinan kembali meningkat. Meningkatnya angka kemiskinan menyebabkan ketidakmerataan pendapatan baik antar sektor, antar kelompok, maupun antar wilayah.

Pada tahun 1990 ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi bertambahnya angka kemiskinan adalah Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal (P3DT),

Tabungan kesejahteraan Keluarga (Takesra), dan Kredit Keluarga Sejahtera (Kukesra). Program- program tersebut dapat membantu menurunkan angka kemiskinan. Namun, ditahun 1997 angka kemiskinan kembali naik akibat adanya krisis moneter dan adanya perubahan standar yang digunakan. (BPS). Menurut UU No.25 Tahun 2000 tentang Proenas, meningkatnya jumlah penduduk disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk yang berada diatas garis kemiskinan. Pada kondisi krisis, garis kemiskinan bergeser keatas yang disebabkan oleh harga-harga umum naik dengan tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan nominal sehingga yang awalnya tidak termasuk miskin menjadi miskin.

Dimasa kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono , pemerintah mengeluarkan program untuk penanggulangan kemiskinan diantaranya BLT (Bantuan Langsung Tunai), KUR (Kredit Usaha Rakyat), pengembangan UMKM, PNPM Mandiri dan lain-lain. Tetapi program-program tersebut belum mampu mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi di indonesia. Mengingat permasalahan kemiskinan bersifat multidimensional dan sangat kompleks. Maka dari itu pemerintah harus melakukan upaya yang dilakukan secara komprehensif, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. (Prastyo Agus, 2010).



Sumber: *Prosentase penduduk miskin*, BPS

Grafik 1.1 Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin 1990-2010

Pada grafik diatas dapat kita lihat bahwa jumlah terbesar penduduk miskin terjadi ditahun 1998 yaitu sebesar 49.50 juta jiwa, dan presentase penduduk miskin sebesar 24.20%. Dimana jumlah dan presentase penduduk miskin ini meningkat karena adanya penyebab dari krisis moneter. Tetapi seiring berjalannya kebijakan yang telah diterapkan untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan, jumlah dan presentase penduduk miskin di Indonesia mulai menurun, walaupun pernah terjadi kenaikan ditahun 2002 dan 2006. Terbukti bahwa ditahun 2010 jumlah penduduk miskin sebesar 31.02 juta jiwa sedangkan presentase penduduk miskin sebesar 13.33%.



Sumber: *Angka Putus Sekolah*, Kemendikbud

Grafik 1.2 Angka Putus Sekolah (%), 2004/2005-2011/2012

Pendidikan merupakan sebuah prionir dalam berkembangnya pembangunan suatu bangsa sehingga menjadi permasalahan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Jika dalam suatu bangsa memiliki pendidikan yang tidak baik, maka pembangunan bangsa tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkatnya pendidikan penduduk akan meningkatkan produktifitasnya, semakin meningkat produktifitas akan semakin meningkatkan pendapatannya sehingga penduduk akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup akan mengakitbatkan kemiskinan menurun. Berdasarkan tabel 1.2, presentase putus sekolah tingkat SD menurun ditahun 2011/2012 sebesar 0.90% sedangkan pada

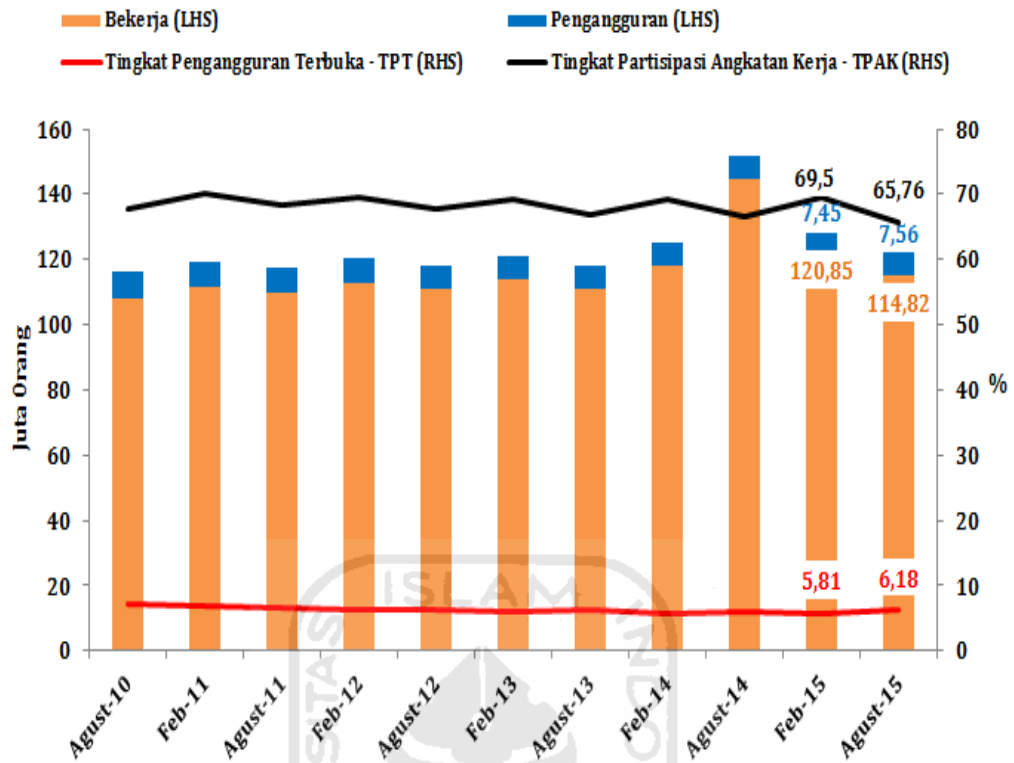
tahun 2004/2005 sebesar 2.99%. Begitupun pada tingkat SMP ditahun 2004/2005 sebesar 2.83% menjadi 1.57% ditahun 2011/2012. Pada tingkat SMA dari 1.64% menjadi 1.16% dan SMK 5.43% menjadi 3.34%. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas pendidikan penduduk semakin meningkat karena menurunnya prosentase angka putus sekolah.



Sumber: *Peta IPM Kabupaten*, BPS Sulawesi Selatan

Gambar 1.3 Peta IPM Kabupaten/ Kota di Indonesia

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan prosentase indeks pembangunan manusia di Indonesia. Sebagian besar di provinsi Papua memiliki nilai prosentase IPM yang rendah. Berbeda dengan provinsi-provinsi lain yang memiliki nilai prosentase IPM sedang dan tinggi. Meningat bahwa IPM adalah tolok ukur pembangunan ekonomi. Maka tingginya nilai IPM ini akan menunjukkan tingginya kualitas hidup masyarakat yang akan berpengaruh pada rendahnya tingkat kemiskinan.



Sumber: *Tingkat pengangguran terbuka*, BPS

Grafik 1.4 Jumlah Pekerja, Pengangguran, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, 2010-2015

Berdasarkan grafik 1.4 pengangguran di Indonesia cenderung fluktuatif dibulan Febuari tahun 2015 sebesar 7.45 juta jiwa sedangkan dibulan agustus 2015 mengalami peningkatan yaitu sebesar 7.56 juta jiwa. Minimnya lapangan pekerjaan yang ada dan tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja menyebabkan terjadinya pengangguran. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara diukur berdasarkan tingkat pengangguran. Apabila dalam suatu negara terjadi pengangguran maka pembangunan dalam suatu negara kurang berhasil. Hal ini disebabkan karena minimnya jumlah lapangan kerja yang tersedia dan banyaknya jumlah angkatan kerja.

Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan apabila kebutuhan hidup tidak terpenuhi maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada.

Mengingat bahwa tujuan pembangunan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan ekonomi riil dengan mengoptimalkan pemanfaatan yang ada. Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari tingginya pendapatan perkapita akan tetapi juga pemerataan pendidikan masyarakat sebagai bentuk upaya pengentasan kemiskinan dalam masyarakat. Hal ini melatarbelakangi penelitian melakukan analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan angka partisipasi sekolah terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap presentase penduduk miskin di Indonesia.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi Pemerintah, adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengambil suatu keputusan maupun kebijakan ekonomi khususnya masalah kemiskinan di Indonesia.
2. Bagi publik, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya dalam hal permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia, serta dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian Pustaka berisi tentang dokumentasi dan pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu dengan topik yang sama, sehingga didapatkan perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya, dan terhindar dari plagiarism. Sedangkan landasan teori adalah sebuah teori yang dipakai peneliti untuk menteorikan permasalahan yang diangkat pada penelitiannya.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang beberapa hal yaitu jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini memaparkan data yang digunakan dalam penelitian, menyajikan hasil penelitian dan hasil analisis.

5. Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan saran bagi pihak terkait.

6. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari dua hal yaitu daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dengan mengacu dan mengkaji pada penelitian-penelitian sebelumnya baik yang sejenis maupun berbeda permasalahan yang dibahas, maka kajian pustaka yang akan dijadikan pertimbangan atau konsep-konsep dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

Penelitian mengenai kemiskinan pernah dilakukan oleh Heri Kiswanto (2013) di Pulau Sumatra (2007-2011) dengan judul ‘’Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di pulau Sumatra tahun 2007-2011’’. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Panel dan menggunakan variabel Kemiskinan, PDRB, IPM, GI, dan TPT. Dari hasil penelitian ini diperoleh variabel PDRB, GI, dan TPT memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan variabel IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Caesar Purnomo Aji (2016) pernah melakukan penelitian di Indonesia (2010-2014) dengan judul ‘’ Analisis Kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2014’’. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Panel dan menggunakan variabel Kemiskinan, IPM, PDRB dan Pengangguran. Dari hasil penelitian ini diperoleh variabel PDRB dan pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. sedangkan variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Selain itu Silviana Pebruary (2012) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “ Pola kemiskinan antar provinsi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis *OLS* dan menggunakan variabel Kemiskinan, Garis Kemiskinan, IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkapita. Dari hasil penelitian ini diperoleh variabel IPM, PAD, dan DAU memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan variabel PDRB perkapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Azizah Kurniasih (2012) dengan judul “Analisis pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kesehatan terhadap kemiskinan (studi kasus kabupaten bantul tahun 2006-2010)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Panel dan menggunakan variabel pengangguran, kesehatan, dan pendidikan. Dari hasil penelitian ini diperoleh variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran dan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Dan Adit Agus Prasetyo (2010) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan ‘studi kasus 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007’”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Panel dan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan. Dari hasil penelitian ini diperoleh variabel pertumbuhan ekonomi,

upah minimum, pendidikan dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Heri Kiswanto (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di pulau Sumatra tahun 2007-2011	Regresi berganda dengan panel data	PDRB, GI, TPT memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan IPM tidak memiliki pengaruh signifikan.
2.	Caesar Purnomo Aji (2016)	Analisis Kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2014	Regresi berganda dengan panel data	PDRB dan Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan IPM memiliki pengaruh yang signifikan.
3.	Silviana Pebruary (2012)	Pola kemiskinan antar provinsi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi	Regresi berganda dengan OLS	IPM, PAD, DAU memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan PDRB perkapita tidak memiliki pengaruh signifikan.
4.	Azizah Kurniasih (2012)	Analisis pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kesehatan terhadap kemiskinan (studi kasus kabupaten bantul tahun 2006-2010)	Regresi berganda dengan panel data	Pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan pengangguran dan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan
5.	Adit Agus Prasetyo (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)	Regresi berganda dengan panel data	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup yang layak. Pengertian lainnya kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukkn oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori perorang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Kuncoro Mudrajad (1997), Kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi:

- a. Modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, kesehatan),
- b. Sumber keuangan (pekerjaan, kredit),
- c. Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial),
- d. Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa,
- e. Pengetahuan dan ketrampilan, dan
- f. Informasi yang berguna untuk menjuan hidup.

Menurut Robert Chamber (1983) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi sedangkan kelima dimensi tersebut membentuk suatu perangkap kemiskinan (deprivation trap), yaitu kemiskinan itu sendiri, ketidak berdayaan (powerless), kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependency), dan keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

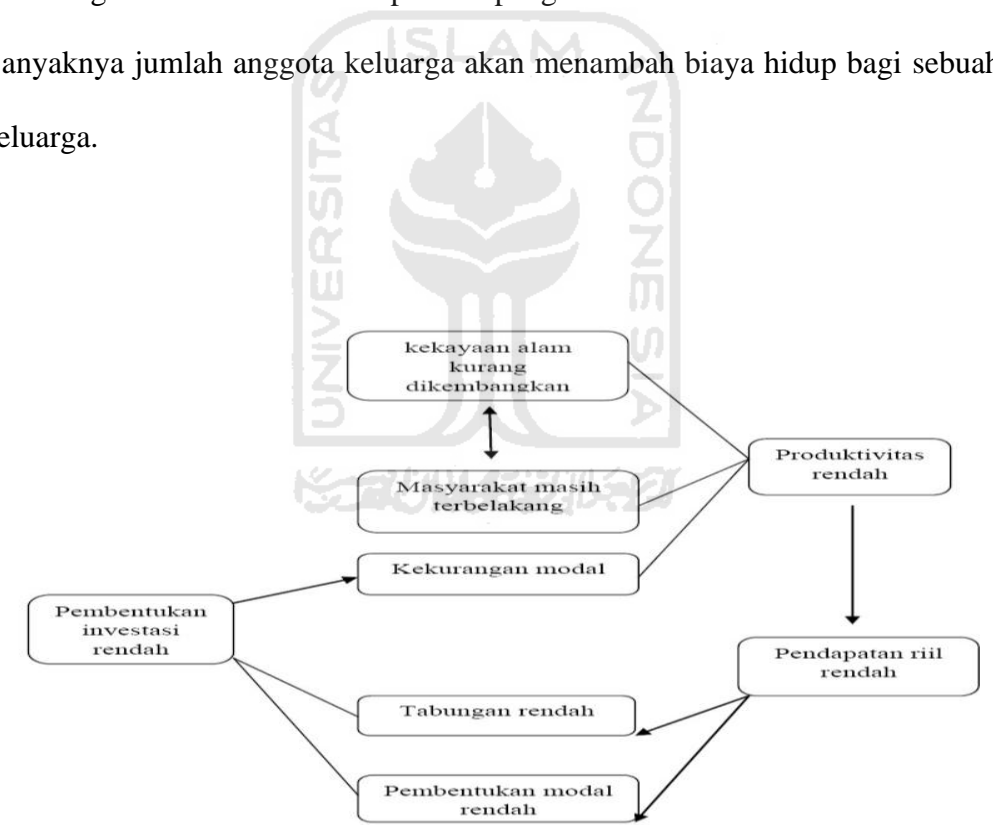
2.2.1.1 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kuncoro Mudrajad (2006) menganalisis penyebab kemiskinan dari dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi ditunjukkan oleh rendahnya akses terhadap lapangan kerja dan rendahnya akses terhadap faktor produksi seperti modal usaha, akses pasar, serta sedikitnya kepemilikan asset. Sedangkan faktor sosial ditunjukkan dengan rendahnya akses terhadap pendidikan dan rendahnya akses terhadap fasilitas kesehatan.

Menurut Hartono dan Aziz (1997) konsep kemiskinan, yaitu:

1. Rendahnya tingkat pendidikan akan menghambat seseorang untuk mempunyai ketrampilan tertentu yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang ini akan berdampak pada sulitnya seseorang tersebut untuk masuk dalam dunia kerja.
2. Malas merupakan salah satu sikap yang sulit untuk dilawan. Dimana sikap ini dapat menyebabkan seseorang untuk enggan melakukan aktifitas, baik itu bekerja, belajar dan lain sebagainya.

3. Sumber daya alam sering menjadi patokan, dimana seseorang itu miskin karena ia tidak memiliki sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupannya.
4. Minimnya lapangan kerja yang tersedia ternyata membawa dampak yang sangat luar biasa bagi suatu negara. Dimana akibat dari minimnya lapangan pekerjaan maka akan banyak orang yang menganggur.
5. Modal adalah satu-satunya cara agar kita bisa membangun suatu usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tidak adanya modal maka seseorang akan sulit untuk memperoleh penghasilan.
6. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan menambah biaya hidup bagi sebuah keluarga.



Sumber : *Ekonomi Pembangunan*, Sukirno Sadono, 1985.

Gambar 2.1 Lingkaran Perangkap Kemiskinan

Sukirno Sadono (1985) mengemukakan bahwa lingkaran perangkap kemiskinan yang timbul dari hubungan saling mempengaruhi diantara keadaan masyarakat yang masih terbelakang dan tradisional dengan kekayaan alam yang masih belum dikembangkan. Untuk mengembangkan kekayaan alam yang dimiliki dalam suatu masyarakat harus memiliki tenaga kerja yang mempunyai keahlian untuk memimpin dan melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi.

2.2.1.2 Mengukur Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau indeks perkepala (*head count index*), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu.

Menurut BPS rumus dalam penghitungan garis kemiskinan, adalah:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM= Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kalori per kapita perhari. Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

2.2.1.3 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif adalah kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup seseorang atau keluarga. Dimana kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan didalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi yang dimaksud. Sedangkan kemiskinan absolut adalah derajat kemiskinan dibawah, dimana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi.

2.2.1.4 Dimensi Kemiskinan

Kemiskinan dibagi kedalam beberapa dimensi:

1. Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi.

Adanya globalisasi akan membawa dampak yang positif ataupun negatif bagi suatu negara. Dimana negara-negara tersebut sedang berlomba-lomba dalam persaingan dan pasar bebas. Sering kali negara-negara maju menjadi pemenang dalam persaingan dan pasar bebas tersebut dan negara berkembang sering kali tersingkirkan

2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan.

Dalam konsep pembangunan kemiskinan ini dibagi menjadi 3, antara lain: Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).

3. Kemiskinan sosial.

Kemiskinan sosial ini sering dialami oleh kaum minoritas, perempuan dan anak-anak.

4. Kemiskinan konsekuensial.

Kemiskinan ini terjadi karena adanya faktor-faktor eksternal di luar si miskin, atau akibat kejadian-kejadian lain, seperti, kerusakan lingkungan, bencana alam, konflik, tingginya jumlah penduduk dan lain-lain.

2.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

2.2.2.1 Pengangguran

Dari banyaknya definisi yang ada tentang pengangguran, pengangguran adalah dimana seseorang yang sedang tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka lebih menganggur karena disebabkan berbagai permasalahan. Seperti minimnya lapangan pekerjaan, kurangnya sumber daya manusia, minimnya pendidikan, dan lain sebagainya.

Jenis - jenis pengangguran menurut Sukirno Sadono (2000) berdasarkan keadaan yang menyebabkan, yaitu :

1. Pengangguran friksional

Pengangguran ini disebabkan karena seseorang lebih memilih untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

2. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural merupakan sebab dari adanya pertumbuhan ekonomi, penyebab pengangguran struktural ini antara lain:

a. Teknologi semakin berkembang

Berkembangnya teknologi ternyata tidak selalu membawa dampak positif terhadap lingkungan sosial. Dimana semakin canggihnya teknologi yang digunakan terutama di sektor industri ternyata menyebabkan dampak buruk kepada pegawai karyawan. Yang awalnya perusahaan mempekerjakan ratusan pegawai sekarang hanya memiliki pegawai yang tidak banyak jumlahnya. Hal ini terjadi karena para perusahaan ingin lebih efisien baik dalam waktu ataupun biaya. Sehingga perusahaan lebih memilih untuk mengalihkan fungsi tenaga kerja manusia ke tenaga mesin.

b. Persaingan global

Persaingan global atau luar negeri dimana produk luar negeri lebih murah dan lebih baik dibandingkan dengan produksi lokal baik karena produksi luar negeri yang lebih efisien ataupun adanya kebijakan luar negeri yang menyebabkan barang luar negeri lebih murah dibandingkan produk lokal. Hal ini mengakibatkan permintaan akan produk lokal semakin menurun. Produksi industri lokal menjadi tidak mampu bersaing dengan produksi luar negeri, sehingga mengalami kebangkrutan, yang pada akhirnya akan memunculkan pengangguran.

c. Kemunduran perekonomian

Perekonomian antar daerah belum tentu sama. Dimana seringkali kita jumpai adanya kesenjangan perekonomian antara daerah di kota-kota besar dan di kota-kota kecil. Hal ini terjadi karena antar daerah tidak mampu bersaing, maka ketidakmampuan dalam bersaing ini menyebabkan pengangguran semakin meningkat.

3. Pengangguran alamiah merupakan pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh merupakan keadaan dimana sekitar 95 persen dari angkatan kerja dalam suatu waktu sepenuhnya bekerja. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dikatakan sebagai pengangguran alami.

4. Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur merupakan pengangguran yang melebihi pengangguran ilmiah. Secara umum pengangguran konjungtur terjadi akibat adanya pengurangan permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat menyebabkan perusahaan harus mengurangi jumlah tenaga kerja ataupun harus tutup usaha, sehingga memunculkan pengangguran konjungtur.

Sedangkan jenis-jenis pengangguran berdasarkan ciri-cirinya, yaitu :

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang terjadi karena semakin bertambahnya pertumbuhan tenaga kerja dan masih sedikitnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), pengangguran terbuka merupakan

penduduk yang sudah memasuki usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, ataupun sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan pengangguran dimana suatu kegiatan ekonomi (kegiatan produksi) yang dilakukan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi jumlah yang seharusnya atau melebihi standart yang ada. Pengangguran ini biasanya terjadi pada lembaga atau organisasi dimana suatu pekerjaan yang sebenarnya bisa dilakukan oleh satu orang, namun diposisikan sendiri kepada orang lain, sehingga menjadi tidak efektif.

3. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman merupakan pengangguran dimana pada masa -masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian, dimana petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan jeda antara musim tanam dan musim panen.

4. Pengangguran setengah menganggur

Pengangguran setengah menganggur merupakan pengangguran dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jam tenaga kerja normal di Indonesia yaitu 35 jam/minggu, sehingga tenaga kerja yang bekerja dibawah 35 jam/minggu masuk kedalam golongan setengah menganggur.

2.2.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah prosentase pengangguran terhadap 100 penduduk yang dikategorikan angkatan kerja. Pengangguran terbuka ini terdiri dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi masih dibawah rata-rata normal bekerja.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

2.2.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Pembangunan manusia seharusnya mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian. Dengan ini pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk , tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu setiap konsep pembangunan manusia harus tepusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja. Selain itu pembangunan manusia ini juga dimanfaatkan secara optimal. Adapun pilar pokok yang mendukung keberlangsungan pembangunan manusia antara lain: produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

Berdasarkan konsep yang ada, penduduk dianggap sebagai tujuan akhir dan pembangunan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan pembangunan manusia maka ada beberapa poin yang harus diperhatikan antara lain:

1. Produktifitas

2. Pemerataan
3. Kestinambungan
4. Pemberdayaan

2.2.3.2 Indikator IPM

Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spriritual. Bahkan secara eksplisit, pembangunan yang dilakukan menitik beratkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Pembentukan modal manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Karena pembentukkan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif.

Indeks pembangunan manusia dimaksudkan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan kemampuan dasar tersebut, dengan demikian menggunakan indikator dampak sebagai komponen dasar penghitungannya yaitu, angka harapan hidup waktu lahir, pencapaian pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah serta pengeluaran konsumsi.

Menurut Hakim Abdul (2002), indikator yang digunakan dalam IPM meliputi 3 dimensi dasar pembangunan manusia antara lain:

1. Memiliki angka harapan hidup yang panjang
2. Angka melek huruf dan lama harapan sekolah
3. Standar harapan hidup yang diukur melalui produk domestik bruto perkapita

2.2.4 Angka Partisipasi Sekolah

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk dapat memperbaiki taraf hidup yang lebih baik. Dimana dengan semakin tinggi jenjang pendidikan yang kita tempuh maka kualitas hidup kita bisa menjadi lebih baik. Untuk menempuh pendidikan itu sendiri terdapat berbagai macam dari yang formal, nonformal sampai informal. Pada pendidikan formal seringkali pemerintah ikut campur dalam mengaturnya. Seperti kurikulum baru, jadwal hari sekolah, hari libur dan lain sebagainya. Sedangkan pada pendidikan nonformal dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan pendidikan ini diluar pendidikan formal. Meliputi: kursus, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan dan lain-lain. Dan pada pendidikan informal, pendidikan ini hampir mirip seperti pendidikan formal. Sebagai contoh, bimbingan belajar, belajar mandiri dan lain sebagainya yang dapat menunjang keberhasilan di pendidikan formal.

Tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia dan produktifitasnya. Apabila semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka kemungkinan besar akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi apabila

jenjang pendidikan yang ditempuh rendah. Maka hal tersebut akan berdampak pada pengangguran dan mengakibatkan kemiskinan.

Angka partisipasi sekolah adalah proporsi anak sekolah dan dibedakan kedalam kelompok umur tertentu. Angka partisipasi sekolah ini sering dikenal sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan di Indonesia. Tinggi rendahnya angka partisipasi ini belum tentu meningkatkan pemerataan pendidikan. Tetapi semakin tinggi nilai angka partisipasi sekolah maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pengangguran karena seiring dengan sumber daya yang meningkat dan produktifitas yang meningkat. Apabila angka partisipasi sekolah terus meningkat maka dapat berdampak positif bagi kemiskinan. dimana angka kemiskinan dapat teratasi dengan berkurangnya pengangguran yang terjadi.

2.2.5 Keterkaitan antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Angka Partisipasi Sekolah dan Kemiskinan

Tinggi rendahnya angka pengangguran akan berdampak pada angka kemiskinan. Semakin tinggi angka pengangguran maka angka kemiskinan akan semakin naik. Dan apabila angka pengangguran turun maka angka kemiskinan akan semakin menurun.

Kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pendidikan sumber daya manusianya. Angka partisipasi pendidikan dapat menunjukkan sumber daya manusia yang lebih baik. Dimana pendidikan ini adalah satu-satunya sarana untuk mendapatkan ilmu, melatih ketrampilan, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Apabila

angka partisipasi ini meningkat maka indeks pembangunan manusia akan meningkat dan diiringi dengan penurunan angka pengangguran sehingga akan berdampak pada berkurangnya angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah kesimpulan sementara yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih belum pasti kebenarannya. Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian diatas. Sehingga dapat disusun kerangka teori yang menjadi dasar penelitian, yang menunjukkan persamaan bagaimana tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan angka partisipasi sekolah mempengaruhi kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat disusun hipotesa yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Angka Partisipasi Sekolah (APS) (usia 19-24) berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia.
2. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia.
3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan data

3.1.1 Jenis Data

Penelitian ini berasal dari data sekunder dimana suatu data yang dibuat oleh pihak tertentu dan dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Selain itu penelitian ini menggunakan data *time series*.

3.1.2 Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini bersumber dari:

1. Badan Pusat Statistik Indonesia
2. Instansi-intansi yang mendukung penelitian ini.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah presentase penduduk miskin di Indonesia yang dimulai tahun 1999 sampai dengan 2014, dengan menggunakan satuan persen.

3.2.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel independen, yaitu:

1. Angka Partisipasi Sekolah

Merupakan proporsi anak sekolah yang berumur 19-24 tahun. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Merupakan tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS.

3. Indeks Pembangunan Manusia

Merupakan indeks pembangunan manusia yang terjadi di Indonesia. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS.

3.3 Metode Analisis

Dalam melakukan pengolahan data peneliti menggunakan model regresi linear berganda dan menggunakan program Eviews 7. Metode Ordinary Least Squares merupakan estimasi model regresi yang akan digunakan. Metode OLS ini terdiri dari 10 asumsi, dimana sering dikenal dengan istilah asumsi klasik. Asumsi-asumsi itu sendiri terdiri dari: (Widarjono Agus, 2009)

1. Linear Regression Model, yang berarti model harus linier dalam parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) adalah tetap (nonstochastic).
3. Nilai rata-rata e_i (error term) adalah nol (0)

4. Homoskedastisitas, yaitu varians masing masing e_i (error term) adalah sama (konstan) untuk setiap X.
5. Tidak ada autokorelasi antar e_i (error term) namun biasanya dalam data panel hal tersebut tidak dilakukan secara terperinci seperti dalam regresi linear berganda.
6. Tidak ada covarians antara e_i (error term) dan X (variabel bebas)
7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari pada jumlah parameter untuk diestimasi
8. Variabilitas dalam nilai X (variabel bebas)
9. Model regresi tidak bias atau error.
10. Tidak terdapat multikolinearitas yang sempurna.

3.3.1 Model Regresi Linear Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan:

Y = Presentase penduduk miskin (persen)

α = Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Angka partisipasi sekolah (persen)

X_2 = Tingkat pengangguran terbuka (persen)

X_3 = Indeks pembangunan manusia (persen)

e_i = Term of error

3.3.1 Uji Statistik

1. Koefisien determinasi (R^2)

Kuncoro Mudrajad (2004) nilai koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya. Pengujian ini untuk mengetahui derajat berapa besaran keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Besaran $R^2 = \text{jumlah kuadrat yang dijelaskan} / \text{jumlah total kuadrat}$

Besaran R^2 terletak antara 0 dan 1, jika $R^2=1$ berarti semua variasi dalam terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X) yang digunakan model regresi, sebesar 100%. Jika $R^2=0$ berarti tidak ada variasi dalam variabel (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X). R^2 antara 0-1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1 (satu).

2. Uji F

Kuncoro Mudrajad (2004) Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk melakukan uji F, maka hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel bebas tidak mempunyai variabel terikat

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Rumus f hitung $(R / (k-1)) / ((1-R) / (n-k))$

Keterangan:

R: Koefisien determinasi

K: banyaknya variabel bebas

N: banyaknya sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu:

1. Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan tidak mempengaruhi variabel terikat
 2. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat
3. Uji t

Uji t merupakan uji untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Kuncoro Mudrajat, 2004). Adapun hipotesis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien variabel Angka Partisipasi Sekolah (X_1)

$H_0 : \beta_3 = 0$, maka X_1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_3 < 0$, maka X_1 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y

- b. Koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2)

$H_0 : \beta_1 = 0$, maka X_2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_1 > 0$, maka X_2 memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y

- c. Koefisien variabel Indeks Pembangunan Manusia (X_3)

$H_0 : \beta_2 = 0$, maka X_3 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_2 < 0$, omaka X_3 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y

Keterangan :

β_i : koefisien regresi variabel ke 1

SE : Standar eror dari variabel bebas ke 1

Dengan derajat keyakinan tertentu, maka jika:

1. $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $p\text{ value} > \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya secara individu tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $p\text{ value} < \alpha$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya secara individu terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah salah satu keadaan dimana terdapat korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini disebut variabel bebas ortogonal. Variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel yang korelasi diantaranya sesamanya adalah nol.

Multikolinearitas menunjukkan adanya keberadaan dari hubungan linear yang sempurna atau tepat diantara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam sebuah model regresi. (Gujarati Damodar, 1999). Untuk mendeteksi multikolinearitas maka dapat dilihat dari tolerance and variane inflation faktor (VIF). VIF melihat bagaimana varian dari suatu penaksir meningkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Misalkan nilai R^2 dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati 1, maka nilai VIF akan mempunyai nilai tak terhingga. Apabila kolinearitas meningkat, maka varian

dari penakar akan meningkat dalam limit yang tak terhingga. VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = 1 / (1 - R^2_{x1x2})$$

Sebagaimana rule of thumb dari VIF, jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0.09, maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi (Gujarati Damodar, 1999).

Dan nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ dan hasil perhitungan VIF tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali Imam, 2005).

2. Uji Heterokedastisitas

Kuncoro Mudrajad (2004) uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi probabilitas variabel gangguan tetap sama untuk seluruh pengamatan atas variabel bebas. Jika terjadi heterokedastisitas, maka dapat ditunjukkan bahwa estimator OLS masih tetap tidak bernias konsisten, tapi tidak terjadi konsisten lagi dalam cuplikan (sample) yang kecil dibandingkan dengan cuplikan yang besar atau memenuhi persyaratan varians minimum. metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskadisitas pada peneliti ini adalah pengujian White.

Dan dapat di uji melalui hipotesis nol tidak adanya heterokedastisitas dalam model sebagai berikut:

1. $H_0 : p_1 = p_2 = \dots = p_p = 0$
2. $H_a : p_1 \neq p_2 \neq \dots = p_p \neq 0$

Jika gagal menolak H_0 maka dikatakan tidak ada heterokedastisitas dalam model.

Adapun langkah-langkah pengujiannya antara lain: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$

1. Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya
2. Lakukan regresi pada persamaan yang disebut dengan regresi *auxiliary*
 - a. Regresi *auxiliary* tanpa perkalian antar variabel independen (*no cross terms*)

$$\hat{e}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{2i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + v_i$$

- b. Regresi *auxiliary* dengan perkalian antar variabel independen (*cross terms*)

$$\hat{e}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{2i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + \alpha_4 X_{1i} X_{2i} + v_i$$

Dimana \hat{e}_i^2 merupakan residual kuadrat yang kita peroleh dari persamaan. Jika kita mempunyai lebih dari dua variabel independen dalam persamaan (*no cross terms*) maupun (*cross terms*) akan lebih banyak. Dari persamaan (*no cross terms*) dan (*cross terms*) kita dapatkan nilai koefisien determinasi (R^2).

3. Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heterokedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Nilai

hitung statistic Chi-squares (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut

$$: nR^2 = \chi^2 df$$

4. Jika nilai Chi-square hitung (nR^2) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada menunjukkan heterokedastisitas dan sebaliknya jika Chi-square hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan yang observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan metode Breusch Godfrey mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal uji Lagrange Multiplier (LM). Untuk memahami uji LM, pada model regresi linier berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3.$$

Dan dapat di uji melalui hipotesis nol tidak adanya autokorelasi dalam model sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$$

$$H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots = \rho_p \neq 0$$

Jika gagal menolak H_0 maka dikatakan tidak ada autokorelasi dalam model. Adapun prosedur dari uji LM adalah sebagai berikut :

1. Estimate persamaan dengan model OLS dan kita dapatkan residualnya.

2. Melakukan regresi residual dengan variabel bebas X_t

$$\hat{e}_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_t + \rho_1 \hat{e}_{t-1} + \rho_2 \hat{e}_{t-2} + \dots + \rho_p \hat{e}_{t-p} + v_t$$

Kemudian dapatkan R^2 dari persamaan.

3. Jika sampel adalah besar, maka menurut Breusch dan Godfrey maka model dalam persamaan akan distribusi chi-squares dengan df sebanyak p yaitu panjang kelambanan residual dalam persamaan. Nilai hitung statistik chi-squares dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut

$$:nR^2 \sim X_p^2$$

Jika nR^2 yang merupakan chi-squares (X^2) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares (X^2) pada derajat tertentu (α), menolak hipotesis nol H_0 . Ini menunjukkan adanya autokolerasi. Penentuan ada atau tidaknya autokolerasi bisa juga dilihat dari nilai probabilitas chi-squares. Jika nilai probabilitas chi-squares lebih besar dari nilai α yang dipilih maka menolak H_0 yang artinya tidak ada autokolerasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas chi-squares lebih kecil dari nilai α maka menerima H_0 yang artinya terdapat autokolerasi.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang merupakan data tahunan secara berkala. Untuk data *time series* menggunakan data PPM, APS, TPT, dan IPM yang ada di Indonesia dari tahun 1999-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dependen Variabel

Y adalah data prosentase penduduk miskin di Indonesia. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS.

2. Independen Variabel

a. X1 adalah angka partisipasi sekolah

Merupakan proporsi anak sekolah yang berumur 19-24 tahun. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS.

b. X2 adalah tingkat pengangguran terbuka

Merupakan tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Indonesia. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS

c. X3 adalah indeks pembangunan manusia

Merupakan indeks pembangunan manusia yang terjadi di Indonesia. Data tersebut diambil dari tahun 1999-2014 yang berasal dari BPS

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model regresi yang digunakan apakah menggunakan model linear atau log linear didasarkan pada uji linear berganda. Pemilihan model regresi dengan menggunakan uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linear atau log linear agar mendapatkan hasil regresi terbaik. Persamaan matematis untuk model regresi linear dan regresi log linear adalah sebagai berikut:

$$\text{Linear } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Log Linear } \log(Y) = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + e$$

1. H_0 : Y adalah fungsi linear dari variabel independen X (model linear)
2. H_1 : Y adalah fungsi log linear dari variabel independen X (model log linear)

4.2.2 Uji MWD Linear

Uji MWD memiliki tujuan untuk menghitung (t) hitung koefisien Z1 dari bentuk model regresi linear yang kemudian dibandingkan dengan (t) tabel yang mempunyai signifikansi α 5%.

Tabel 4.1
Uji Signifikansi MWD untuk Regresi Model Linear

Dependent Variable: PPM				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:07				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91.00812	1.641722	55.43454	0.0000
APS	-0.000381	0.000102	-3.724139	0.0058
TPT	0.041601	0.037451	1.110805	0.2989
IPM	-1.077022	0.021701	-49.63078	0.0000
Z1	17.42576	0.932336	18.69043	0.0000
R-squared	0.997766	Mean dependent var		15.22615
Adjusted R-squared	0.996650	S.D. dependent var		3.476000
S.E. of regression	0.201202	Akaike info criterion		-0.085293
Sum squared resid	0.323858	Schwarz criterion		0.131995
Log likelihood	5.554406	Hannan-Quinn criter.		-0.129956
F-statistic	893.3994	Durbin-Watson stat		1.362035
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: *Eviews7, data diolah*

Berdasarkan hasil regresi uji MWD untuk model linear dapat kita ketahui bahwa terdapat satu variabel yang signifikan yaitu variabel IPM yaitu sebesar 0.0000 pada taraf 5%, sedangkan untuk nilai probabilitas Z1 dapat kita lihat sebesar 0.0000, maka secara statistik Z1 signifikan atau menerima H0 melalui uji t.

4.2.3 Uji MWD Log Linear

Uji MWD memiliki tujuan untuk menghitung (t) hitung koefisien Z2 dari bentuk model regresi log linear yang kemudian dibandingkan dengan (t) tabel yang mempunyai signifikansi α 5%.

Tabel 4.2
Uji Signifikansi MWD untuk Regresi Model Log Linear

Dependent Variable: LOG(PPM)				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:11				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.40394	2.867877	5.719888	0.0012
LOG(APS)	-0.372889	0.672053	-0.554850	0.5991
LOG(TPT)	0.161632	0.347744	0.464803	0.6585
LOG(IPM)	-3.083880	0.704742	-4.375898	0.0047
Z2	-0.035514	0.025416	-1.397300	0.2118
R-squared	0.941294	Mean dependent var		2.751797
Adjusted R-squared	0.902157	S.D. dependent var		0.196864
S.E. of regression	0.061579	Akaike info criterion		-2.434035
Sum squared resid	0.022752	Schwarz criterion		-2.253174
Log likelihood	18.38719	Hannan-Quinn criter.		-2.548043
F-statistic	24.05101	Durbin-Watson stat		0.265810
Prob(F-statistic)	0.000774			

Sumber: *Eviews7, data diolah*

Pada hasil uji regresi MWD untuk model log linear dapat kita ketahui bahwa tidak terdapat variabel yang signifikan, sedangkan nilai probabilitas Z2 adalah $0.2118 > \alpha 5\%$, maka secara statistik Z2 tidak signifikan atau menolak H_0 melalui uji t.

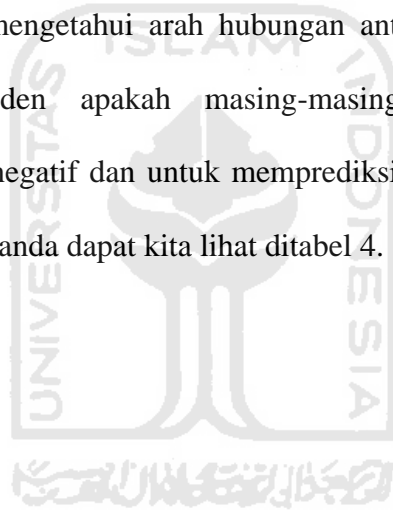
4.2.4 Hasil Uji MWD

Dari hasil uji MWD model linear dan uji MWD model log linear maka dapat disimpulkan bahwa model linear yang dapat menjelaskan prosentase penduduk miskin. Apabila dilihat dari nilai Probabilitas F(statistik) Z1 memiliki nilai 0.0000 dan Z2 sebesar 0.000774. Maka pengujian model terbaik adalah

model linear berdasarkan variabel linear lebih menunjukkan hasil signifikan yang lebih banyak dibanding model linear.

4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini model regresi yang digunakan adalah linear berganda. Karena dilihat dari hasil uji MWD, uji yang terbaik adalah menggunakan uji regresi linear berganda. Dimana uji linear berganda ini memiliki hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari kenaikan atau penurunan. Uji linear berganda dapat kita lihat ditabel 4.



Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PPM				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:35				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	90.00658	10.06904	8.938943	0.0000
APS	-0.173141	0.170390	-1.016141	0.3361
TPT	-0.115842	0.285562	-0.405664	0.6945
IPM	-1.011040	0.153981	-6.566027	0.0001
R-squared	0.907735	Mean dependent var		15.22615
Adjusted R-squared	0.876981	S.D. dependent var		3.476000
S.E. of regression	1.219177	Akaike info criterion		3.481889
Sum squared resid	13.37753	Schwarz criterion		3.655719
Log likelihood	-18.63228	Hannan-Quinn criter.		3.446159
F-statistic	29.51518	Durbin-Watson stat		0.611643
Prob(F-statistic)	0.000055			

Sumber: *Data diolah Eviews 7*

4.3.1 Uji Statistik

4.3.1.1 Koefisien determinasi (R^2)

Hasil regresi pada tabel 4.1 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.9077 atau sebesar 90.77%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independent yang terdiri dari angka partisipasi sekolah (APS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 90.77%. Sedangkan sisanya sebesar 9.33% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

4.3.1.2 Uji Serempak (Uji F)

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

R-squared	0.907735
Adjusted R-squared	0.876981
S.E. of regression	1.219177
Sum squared resid	13.37753
Log likelihood	-18.63228
F-statistic	29.51518
Prob(F-statistic)	0.000055

Sumber: *Eviews7, data diolah*

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada tidak nya pengaruh bersama-sama yaitu angka partisipasi sekolah (APS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap prosentase penduduk miskin (PPM) di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F –statistik sebesar 29.51518 dengan probabilitas sebesar $0.000055 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen partisipasi sekolah (APS), tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen prosentase penduduk miskin di Indonesia dari tahun 1999 sampai tahun 2014.

4.3.1.3 Uji Individu (Uji t)

Tabel 4.5
Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
APS	-0.173141	0.3361	Tidak signifikan
TPT	-0.115842	0.6945	Tidak signifikan
IPM	-1.011040	0.0001	Signifikan

Sumber: *Eviews 7, Data diolah*

1. Angka Partisipasi Sekolah

Berdasarkan hasil uji linear berganda variabel Angka Partisipasi Sekolah tidak berpengaruh dan tidak signifikan karena probabilitas $0.3361 > \alpha$ 0.05 terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji linear berganda variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh dan tidak signifikan karena probabilitas $0.6945 > \alpha$ 0.05 terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia.

3. Indeks Pembangunan Manusia

Koefisien dari variabel indeks pembangunan manusia sebesar - 1.011040 dengan probabilitas sebesar 0.0001 signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berhubungan negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia. Dengan kata lain menerima H_1 .

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian asumsi klasik ini meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil uji Correlation

	APS	TPT	IPM
APS	1.000000	-0.700865	0.626394
TPT	-0.700865	1.000000	-0.369918
IPM	0.626394	-0.369918	1.000000

Sumber: *Eviews 7, data diolah*

Melihat besaran koefisien korelasi dari antar variabel bebas, memiliki nilai jauh dibawah R-square model 0,9077, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.2.2 Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.7
Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.281284	Prob. F(3,9)	0.1481
Obs*R-squared	5.615432	Prob. Chi-Square(3)	0.1319
Scaled explained SS	2.580905	Prob. Chi-Square(3)	0.4608

Sumber: *Eviews7, data diolah*

Berdasarkan hasil uji White diketahui bahwa nilai Obs*R-square adalah 5.615432 dengan probabilitas Chi-square 0.1319. Sehingga dapat disimpulkan nilai probabilitas Chi-square 0.1319 > dari nilai alpha 0.05 maka H_0 diterima artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.912797	Prob. F(1,8)	0.3673
Obs*R-squared	1.331385	Prob. Chi-Square(1)	0.2486

Sumber: *Eviews7, data diolah*

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey diketahui bahwa nilai Obs*R-square adalah 1.3313 dengan probabilitas Chi-square 0.2486. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas Chi-square 0.2486 > dari nilai alpha 0.05 maka H_0 diterima artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.3.3 Interpretasi Koefisien

$$Y \text{ (PPM)} = 90.00658 - 0.173141 \text{ (APS)} - 0.115842 \text{ (TPT)} - 1.011040 \text{ (IPM)} + e$$

Keterangan:

Y = Perentase penduduk miskin (persen)

X1 = Tingkat pengangguran terbuka (persen)

X2 = Angka partisipasi sekolah (persen)

X3 = Indeks pembangunan manusia (pesen)

Dari persamaan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa:

1. Variabel X1 (Angka Partisipasi Sekolah) memiliki nilai koefisien sebesar 0.173141 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.3361 > \alpha 5\%$ (tidak

signifikan). Artinya variabel Angka Partisipasi Sekolah tidak berpengaruh terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia.

2. Variabel X2 (Tingkat Pengangguran Terbuka) memiliki nilai koefisien sebesar 0.115842 dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.6945 > \alpha 5\%$ (tidak signifikan). Artinya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia
3. Variabel X3 (Indeks Pembangunan Manusia) memiliki nilai koefisien sebesar 1.011040 yang memiliki pengaruh negatif dan memiliki probabilitass sebesar $0.0001 < \alpha 1\%$ (signifikan). Artinya, jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) naik sebesar 1%, maka Prosentase Penduduk Miskin akan turun sebesar 1.011040. Sebaliknya jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) turun sebesar 1%, maka Prosentase Penduduk Miskin akan naik sebesar 1.011040.

4.4 Analisis Hubungan Varibel Independen terhadap Variabel Dependen

4.4.1 Analisis pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel angka partisipasi sekolah terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia tidak berpengaruh terhadap prosentase penduduk miskin. Pada tingkat signifikansi $\alpha 0.05$ yang dimana nilai probabilitas industri sebesar 0.3361. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa angka partisipasi sekolah berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin. Hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan tidak seiring dengan peningkatan jenis ketersediaan lapangan kerja, sehingga

semakin banyak orang yang telah lulus kuliah dan siap masuk dunia kerja, maka pengangguran juga akan semakin bertambah sehingga kemiskinan meningkat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih Azizah (2012) menyatakan bahwa pendidikan tidak selalu memiliki pengaruh, hal itu tergantung sejauh mana peran pemerintah dalam meratakan pendidikan. Adanya masalah pendidikan yang tidak dominan terhadap masalah kemiskinan dikarenakan rata-rata pendidikan yang banyak dimiliki masih ditingkat menengah sehingga belum memiliki produktifitas yang nantinya akan mengangkat wilayah tersebut dan kesejahteraan keluarga.

4.2.2 Analisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap prosentase penduduk miskin. Pada tingkat signifikansi α 0.05 dimana nilai probabilitas tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.6945. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap prosentase penduduk miskin. Hal ini terjadi karena tidak semua angkatan kerja yang menganggur selalu miskin. Dimana pengangguran terbuka terdiri dari beberapa macam antara lain, mereka yang mencari kerja, mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya

pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pada saat mereka menganggur mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Lincoln Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa jika tidak semua orang yang tidak mempunyai pekerjaan miskin, dan orang yang mempunyai pekerjaan adalah orang kaya. Hal ini terjadi karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela tetapi karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka memiliki sumber lain yang bisa membantu perekonomian keluarganya.

4.2.3 Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Prosentase Penduduk Miskin di Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan regresi model linear berganda diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia. Dari nilai koefisien dapat dilihat bahwa apabila indeks pembangunan manusia naik 1% maka mengakibatkan kemiskinan menurun sebesar 1.011%.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin. Didalam indeks pembangunan manusia itu terdiri dari harapan hidup, pendidikan dan indeks standar hidup yang layak. Kita dapat melihat bahwa angka

harapan hidup di Indonesia sekarang cukup tinggi, dan saat ini pendidikan juga bisa kita dapatkan tidak hanya dari pendidikan formal saja tetapi pendidikan non formal juga bisa kita dapatkan, selain itu standar hidup di pelosok desa juga sudah semakin meningkat. Dimana ketiga indeks tersebut sangat mempengaruhi indeks pembangunan manusia.

Penekanan terhadap pentingnya kualitas pembangunan manusia menjadi suatu kebutuhan karena dengan sumber daya yang unggul akan menghasilkan seluruh tatanan kehidupan yang maju diberbagai bidang baik sosial, ekonomi, lingkungan, sehingga kualitas manusia memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan pengolahan pembangunan wilayahnya. Karena, tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia akan berakibat pada tinggi rendahnya produktifitas kerja dari penduduk. Apabila produktifitas tinggi maka pendapatan yang diperoleh akan tinggi dan akan menyebabkan rendahnya prosentase penduduk miskin.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang ada. Dimana teori yang dikemukakan oleh Michael P Todaro (2006) mengatakan bahwa modal manusia (pendidikan dan kesehatan) berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan. Peningkatan kesehatan dan pendidikan dapat membantu keluarga dari jebakan lingkaran setan kemiskinan, karena dengan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi akan lebih mudah dicapai. Dan diperkuat dengan pendapat Susiati (2012), kemampuan untuk keluar dari kemiskinan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia tinggi, yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kesehatan yang tinggi akan menyebabkan produktivitas yang tinggi sehingga pendapatanpun menjadi meningkat. Tingkat

pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat pendapatan yang tinggi juga akan tercermin pada IPM yang tinggi. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia baik dari aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terus dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Variabel angka partisipasi sekolah (usia 19-24) tidak memiliki pengaruh terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia. Hal ini dikarenakan peningkatan tingkat pendidikan tidak seiring dengan peningkatan jenis ketersediaan lapangan kerja, sehingga semakin banyak orang yang telah lulus kuliah dan siap masuk dunia kerja, maka pengangguran juga akan semakin bertambah sehingga kemiskinan meningkat.
2. Variabel tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap prosentase penduduk miskin. Hal ini dikarenakan pengangguran terbuka terdiri dari berbagai kelompok. Sehingga orang yang menganggur belum tentu dapat dikategorikan sebagai miskin. Bisa saja mereka yang menganggur karena sudah memiliki pendapatan yang dapat mencukupi perekonomiannya.
3. Variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Prosentase Penduduk Miskin. Sesuai dengan teori, kenaikan indeks pembangunan manusia akan berakibat pada tingginya produktifitas manusia yang nantinya dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

5.2 Implikasi dan Saran

1. Pemerintah harus terus meningkatkan sistem pendidikan yang lebih baik lagi. Supaya pendidikan formal tidak kalah dengan pendidikan non-formal. Dimana seperti kita ketahui bahwa pendidikan formal belum begitu melatih skill yang dimiliki oleh para mahasiswa/i.
2. Pemerintah harus lebih memperhatikan mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mereka yang tidak mampu. Selain membuka lapangan pekerjaan pemerintah juga bisa memberikan bantuan dana untuk mereka supaya mereka bisa membuka usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang nantinya akan menurunkan angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia
3. Untuk terus menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Diharapkan pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia serta tidak lupa untuk memperhatikan masyarakat khususnya bagi penduduk lanjut usia.

Daftar pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. (2015). *Indikator Ekonomi*. Berbagai Tahun Penerbitan (1994-2015). Jakarta.
- _____. (2015). *Angka Partisipasi Sekolah*. Diakses dari: [http:// ww.bps.go.id](http://ww.bps.go.id)
- _____. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia*. Diakses dari: <http:// ww.bps.go.id>
- _____. (2015). *Peta IPM Kabupaten*. Diakses dari: <http:// sulsel.bps.go.id/>
- _____. (2015). *Prosentase Penduduk Miskin*. Diambil dari: <http:// ww.bps.go.id>
- _____. (2015). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Diakses dari: <http:// ww.bps.go.id>
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (1999). *Ekonomitrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Abdul. (2002). *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Niaga*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, H., dan Azis, A. (1997) . *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, M. Suparmoko. (1995). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Jhingan, M.L. (2008). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kemendikbud, (2012). *Angka Putus Sekolah*. Diakses dari: <http:// kemendikbud.go.id>
- Kiswanto, Heri. (2013). “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di pulau Sumatra tahun 2007-2011” . *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajat. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: YKPN.
- _____. (2006). *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: YKPN.
- Kurnia, Lismawatie. (2008). *Korelasi Hitungan Indeks Pembangunan Mnusia dan Kondisi Kemiskinan di Pematangsiantar Korelasi Hitungan Indeks*

Pembangunan Manusia dan Kondisi Kemiskinan di Pematangsiar. Dari: <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-kurnialism-29770>.

Kurniasih, Azizah. (2012). “Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten Bantul tahun 2006-2010)”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Lincoln, Arsyad. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: YKPN.

Michael P. Todaro. (1983). *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga*. Terjemahan Mursid. Jakarta: Balai Aksara.

Nyanyu, Aisyah . (2004). “Keterkaitan Antara Indikator Pembangunan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia dalam Perekonomian Indonesia Analisis Antar Wilayah”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Pebruary, Silviana. (2012). “Pola Kemiskinan Antar Provinsi di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Prasetyo, Agus. (2010), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)”. *Skripsi*. Undip.

Purnomi, Caesar. (2016). “ Analisis Kemiskinan di Indonesia tahun 2010-2014”’. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Remi, S.S. dan Tjiptoherjanto.P. (2002). *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia (Suatu Analisis Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Robert, Chamber. (1983). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Terjemahan Pepep Sudradjat. Jakarta: LP3ES

Saputro dan Utomo. (2010).”Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi tahun 2007”. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Vol.6 No.2:1-3.

Seritua, Arief. (1995). *Pembangunan dan Ekonomi Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.

Sukirno, Sadono. (2000). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: UI-Press.

_____. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: FE UI.

Susiati, Dwi. (2012). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY tahun 2004-2010”. *Skripsi*. UMY.

Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.



LAMPIRAN

DATA PENELITIAN

Variabel/thn	PPM	TPT	IPM	APS
1999	23.43	6.36	64.30	12.70
2000	19.14	6.08		12.31
2001	18.41	8.10		11.81
2002	18.2	9.06	65.80	11.62
2003	17.42	9.67		11.71
2004	16.66	9.86	68.70	12.07
2005	15.97	11.24	69.57	12.23
2006	17.75	10.28	70.10	11.38
2007	16.58	9.11	70.59	12.20
2008	15.42	8.39	71.17	12.43
2009	14.15	7.87	71.76	12.66
2010	13.33	7.14	72.27	13.67
2011	12.36	7.48	72.77	14.47
2012	11.66	6.13	73.29	15.94
2013	11.47	6.17	73.81	20.04
2014	10.96	5.94	73.83	22.74

Keterangan:

PPM: Perentase penduduk miskin (persen)

TPT: Tingkat pengangguran terbuka (persen)

APS: Angka partisipasi sekolah (persen)

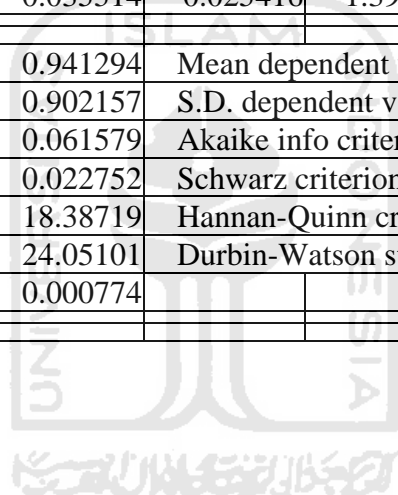
IPM: Indeks pembangunan manusia (pesen)

REGRESI MWD MODEL LINEAR

Dependent Variable: PPM				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:07				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91.00812	1.641722	55.43454	0.0000
APS	-0.000381	0.000102	-3.724139	0.0058
TPT	0.041601	0.037451	1.110805	0.2989
IPM	-1.077022	0.021701	-49.63078	0.0000
Z1	17.42576	0.932336	18.69043	0.0000
R-squared	0.997766	Mean dependent var	15.22615	
Adjusted R-squared	0.996650	S.D. dependent var	3.476000	
S.E. of regression	0.201202	Akaike info criterion	-0.085293	
Sum squared resid	0.323858	Schwarz criterion	0.131995	
Log likelihood	5.554406	Hannan-Quinn criter.	-0.129956	
F-statistic	893.3994	Durbin-Watson stat	1.362035	
Prob(F-statistic)	0.000000			

REGRESI MWD MODEL LOG LINEAR

Dependent Variable: LOG(PPM)				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:11				
Sample : 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.40394	2.867877	5.719888	0.0012
LOG(APS)	-0.372889	0.672053	-0.554850	0.5991
LOG(TPT)	0.161632	0.347744	0.464803	0.6585
LOG(IPM)	-3.083880	0.704742	-4.375898	0.0047
Z2	-0.035514	0.025416	-1.397300	0.2118
R-squared	0.941294	Mean dependent var		2.751797
Adjusted R-squared	0.902157	S.D. dependent var		0.196864
S.E. of regression	0.061579	Akaike info criterion		-2.434035
Sum squared resid	0.022752	Schwarz criterion		-2.253174
Log likelihood	18.38719	Hannan-Quinn criter.		-2.548043
F-statistic	24.05101	Durbin-Watson stat		0.265810
Prob(F-statistic)	0.000774			



REGRESI LINEAR BERGANDA

Dependent Variable: PPM				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:35				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	90.00658	10.06904	8.938943	0.0000
APS	-0.173141	0.170390	-1.016141	0.3361
TPT	-0.115842	0.285562	-0.405664	0.6945
IPM	-1.011040	0.153981	-6.566027	0.0001
R-squared	0.907735	Mean dependent var	15.22615	
Adjusted R-squared	0.876981	S.D. dependent var	3.476000	
S.E. of regression	1.219177	Akaike info criterion	3.481889	
Sum squared resid	13.37753	Schwarz criterion	3.655719	
Log likelihood	-18.63228	Hannan-Quinn criter.	3.446159	
F-statistic	29.51518	Durbin-Watson stat	0.611643	
Prob(F-statistic)	0.000055			

UJI HETEROSKEDASTISITAS WHITE

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	2.281284	Prob. F(3,9)		0.1481
Obs*R-squared	5.615432	Prob. Chi-Square(3)		0.1319
Scaled explained SS	2.580905	Prob. Chi-Square(3)		0.4608
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 10/13/16 Time: 22:40				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.79363	5.515325	2.319652	0.0455
APS^2	0.000657	0.004757	0.138052	0.8932
TPT^2	0.002593	0.016330	0.158797	0.8773
IPM^2	-0.002419	0.001149	-2.105348	0.0646
R-squared	0.431956	Mean dependent var		1.029041
Adjusted R-squared	0.242608	S.D. dependent var		1.483282
S.E. of regression	1.290875	Akaike info criterion		3.596177
Sum squared resid	14.99722	Schwarz criterion		3.770008
Log likelihood	-19.37515	Hannan-Quinn criter.		3.560447
F-statistic	2.281284	Durbin-Watson stat		1.203416
Prob(F-statistic)	0.148067			

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.912797	Prob. F(1,8)		0.3673
Obs*R-squared	1.331385	Prob. Chi-Square(1)		0.2486
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/16 Time: 09:57				
Sample: 1999 2014				
Included observations: 13				
Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.088222	10.11860	0.008719	0.9933
TPT	0.017454	0.287537	0.060702	0.9531
APS	0.036938	0.175533	0.210436	0.8386
IPM	-0.010981	0.155158	-0.070773	0.9453
RESID(-1)	0.475898	0.498112	0.955404	0.3673
R-squared	0.102414	Mean dependent var		6.06E-16
Adjusted R-squared	-0.346379	S.D. dependent var		1.055838
S.E. of regression	1.225126	Akaike info criterion		3.527688
Sum squared resid	12.00748	Schwarz criterion		3.744976
Log likelihood	-17.92997	Hannan-Quinn criter.		3.483026
F-statistic	0.228199	Durbin-Watson stat		0.836778
Prob(F-statistic)	0.914992			

UJI MULTIKOLINEARITAS

APS	TPT	IPM
1.000000	-0.700865	0.626394
-0.700865	1.000000	-0.369918
0.626394	-0.369918	1.000000